



## Analisis Fungsi dan Makna *Wazan Af'ala* Dalam Al Quran Surat Al Mu'minin

Ngatipan

Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta (AMA YO) Yogyakarta

Kelik Ali Usman

Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta (STAIYO) Yogyakarta

Korespondensi penulis: [ngatipan@amayogyakarta.ac.id](mailto:ngatipan@amayogyakarta.ac.id)

**Abstract.** The verses of the Koran themselves contain absolute and final truth as when the book was revealed, while the truth of the interpretation of the text of the Koran is relative, so that the meanings of these verses can continue to be reproduced and developed according to the development of civilization and human needs themselves. Using library research methods, this research seeks to examine the function and meaning of the verses constructed from the form (ṣiḡah) fi'il 'alā Wazni Af'ala in Surah Al Mukminun. Based on the research results, several things can be concluded, First; 59 words or 59 places were found, both of isim and fi'il types whose word structure came from wazan af'ala. Second ; Of the 59 words originating from the wazan af'ala structure in Surah Al Mu'minin, it was found that 0.53% (32 words) contained the Lī Al Ta'diyyah function. Of the remainder, 2 words contain the meaning function للدخول في الشيء (entering into something), 8 words contain the function لوجود (existence), 2 words contain the function ما اشتق منه الفعل في الفاعل (appearance origin of fi'il in fā'il), the next 4 words contain the function للمبالغة (exaggerating the meaning of fi'il), 2 words contain the function لوجود الشيء في صفة (find something in nature), 6 words contain the function للصيرورة (change into), 3 words contain the function للتغريض (show off), 1 word contains the function ونفلاحي (arriving time), and 1 word contains the function للسلب (withdraw or remove) function.

**Keywords:** Meaning of verse Wazan Af'ala, and Function.

**Abstrak.** Ayat-ayat al quran dengan sendirinya mengandung kebenaran mutlak dan final sebagaimana ketika kitab tersebut diturunkan, sedangkan kebenaran interpretasi atas teks al quran bersifat relatif, sehingga makna-makna ayat-ayat tersebut bisa terus direproduksi dan dikembangkan sesuai perkembangan peradaban dan kebutuhan manusia itu sendiri. Dengan metode penelitian kepustakaan (library research), penelitian ini berusaha mengkaji fungsi dan makna ayat-ayat yang dibangun dari bentuk (ṣiḡah) fi'il 'alā Wazni Af'ala dalam surat Al Mukminun. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal, Pertama ; ditemukan 59 kata atau 59 tempat, baik dari jenis isim maupun fi'il yang struktur katanya berasal dari wazan af'ala. Kedua ; Dari ke-59 kata yang berasal dari struktur wazan af'ala dalam surat al mu'minin, ditemukan sejumlah 0,53 %nya (32 kata) mengandung fungsi Lī Al Ta'diyyah. Selebihnya, 2 kata mengandung fungsi makna للدخول في الشيء (masuk pada sesuatu), 8 kata mengandung fungsi لوجود ما اشتق منه الفعل في الفاعل (munculnya asal fi'il didalam fā'il), 4 kata berikutnya mengandung fungsi للمبالغة (melebihkan makna fi'il), 2 kata mengandung fungsi لوجود الشيء في صفة (menemukan sesuatu pada sifat), 6 kata mengandung fungsi للصيرورة (berubah menjadi), 3 kata mengandung fungsi للتغريض (memamerkan), 1 kata mengandung fungsi للحيتونة (tiba masa), dan 1 kata mengandung fungsi للسلب (menarik atau menghilangkan).

**Kata kunci:** Makna ayat, Wazan Af'ala dan Fungsi.

### LATAR BELAKANG

Al quran bukanlah ayat-ayat ilmu pengetahuan, melainkan kitab yang berisi ayat-ayat tentang tanda atau lambang. Secara dogmatis, bagi orang-orang yang beriman al quran merupakan *kalāmullāh* yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril As, diturunkan dengan berangsur-angsur dan mutawatir, dan membacanya dinilainya sebagai ibadah. Al quran diyakini mengandung makna kebenaran secara mutlak (absolut) dalam setiap sisinya, serta selalu relevan dengan setiap tempat dan

waktu (*ṣālihun fī Kuli Zamānin Wa Makānin*). Nilai yang terkandung di dalam al quran adalah bersifat final, sehingga tidak terbuka ruang baginya untuk *re-thingking* (diinterpretasikan ulang) dan kontekstualisasi teks ayat-ayatnya sesuai perkembangan zaman, mengesampingkan realitas yang mengiringi proses pewahyuan al quran itu sendiri.

Dilihat dari sudut pandang saintis, al quran bukanlah teks mati yang maknanya stagnan (statis) dan tidak mengalami perkembangan. Teks al quran sarat dengan makna yang sangat dalam, baik ditinjau dari segi historisitas yang melatarbelakangi turunnya ayat, sintaksis, semantik maupun ilmu-ilmu lainnya, sehingga kemungkinan untuk digali, diinterpretasikan ulang dan dikontektualisasikan sesuai perkembangan zaman sangat besar. Pengamalan kaum muslimin atas ajaran islam sebenarnya lebih mengacu pada pengamalan nilai kebenaran interpretasi maupun tafsir atas teks ayat-ayat al quran, bukan mengamalkan nilai kebenaran ayat itu sendiri. Ayat-ayat al quran dengan sendirinya mengandung kebenaran mutlak dan final sebagaimana ketika kitab tersebut diturunkan, sedangkan kebenaran interpretasi atas teks al quran bersifat relatif, sehingga makna-makna ayat-ayat tersebut bisa terus direproduksi dan dikembangkan sesuai perkembangan peradaban dan kebutuhan manusia itu sendiri.

Surat Al Mukminun merupakan salah satu surat dari 114 surat yang ada dalam al quran, yang dalam *uslūb* (gaya) penyampaian pesan (*massage*) ilahi memiliki karakteristik unik jika ditinjau dari beberapa pendekatan, salah satunya pendekatan ilmu semantik (*sharaf*), yaitu penggunaan kata-kata dengan bentuk (*ṣigah*) *ism fā'il* atau kata-kata yang dibangun dari *wazan fi'il Ṣulaṣi mazīd biharfin*, yaitu wazan '*af'ala*'. Perbedaan bentuk kata dalam bahasa Arab memiliki fungsi makna yang berbeda satu sama lain, terlebih jika kata-kata tersebut dikaitkan dengan konteks tertentu. *Al quran al karīm*, khususnya surat Al mukminun di atas dilihat dari perspektif al quran sebagai pedoman hidup maupun sumber ilmu pengetahuan tentu memiliki ruang untuk dikaji secara mendalam, serta mampu mentransformasikan makna-makna baru yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan individu dan masyarakat.

Berawal dari latar belakang di muka dan bertitik tolak dari sinilah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut

1. Ayat-ayat mana saja yang mengandung atau dibangun dari kata dengan bentuk (*ṣigah*) *fi'il 'alā Wazni Af'ala* dalam surat Al Mukminun dan apa bentuknya ?
2. Apa fungsi dan makna kata dengan bentuk (*ṣigah*) *fi'il 'alā Wazni Af'ala* dalam beberapa ayat dari surat Al Mukminun tersebut diatas ?

## **KAJIAN TEORITIS**

Penelitian tentang fungsi makna kata dalam bahasa Arab belum terlalu banyak dilakukan. Setidaknya setelah penulis melakukan penelusuran berbagai literatur dan penelitian selama 10 tahun terakhir terkait dengan fungsi makna kata, ditemukan beberapa tulisan yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini, antara lain :

Pertama-tama penelitian dilakukan oleh Nihlah dalam tesisnya “*Analisis Fi’il Tsulatsi Mazid pada Naskah Qiro’ah Buku Silsilatu Ta’lim Al Lughah Al ‘Arabiyyah ‘Al Qiro’ah’ Jilid 3*” (Nihlah : 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi *wazan* dan makna *fi’il tsulatsi mazid* yang terdapat dalam naskah *qiro’ah* buku *Silsilatu Ta’lim al Lughah al ‘Arabiyyah ‘al Qiro’ah’* Jilid 3, sehingga para pembelajar bahasa Arab dapat mengetahui macam-macam *wazan* tersebut yang menyebabkan perubahan makna. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian *library research*. Data berupa *fi’il tsulatsi mazid* yang diambil dari naskah *qiro’ah* buku *Silsilatu Ta’lim al Lughah al ‘Arabiyyah ‘al Qiro’ah’* Jilid 3. Peneliti menggunakan metode simak dan teknik catat dalam proses pengumpulan data. Selanjutnya analisis dikerjakan dengan teknik pilah unsur penentu yang alat penentunya adalah *fi’il tsulatsi mazid*.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Lia dengan judul “*Fi’il-fi’il Tsulatsi Mazid dengan Satu Huruf Tambahan dan Maknanya dalam Surah Ali-Imran*” (Lia Sari : 2018). Dengan metode penelitian pustaka dan teknik analisis deskriptif penelitian ini bertujuan untuk menggali makna shighat kata-kata bahasa Arab, berupa *fi’il-fi’il tsulatsi mazid* dengan satu huruf tambahan dalam surat *Ali Imran*. Hasilnya terdapat 179 fiil tsulasi mazid tambahan satu huruf dalam surah *Ali-Imran* pada 3 shigat, 99 shigat “af’ala”, 57 shigat “fa’ala”, dan 23 shigat “fā’ala” dengan makna ta’diyah 103 kata kerja, makna shairūrah 4 kata kerja, makna wujūdu aṣli al-fi’li 2 kata kerja, makna li wujūdi māsytaqqa minhū al-fi’lu 10 kata kerja, makna lil mubālagah 9 kata kerja, makna littakṣir 12 kata kerja, makna lil mubālagah wa attakṣir 5 kata kerja, makna li nisbati al-maf’ul ilā aṣl al-fi’li 1 kata kerja, makna li wujūdi maful fi aṣṣifah 4 kata kerja, makna littasyāruk 6 kata kerja, makna lil muwālah 11 kata kerja, makna mujarrad 5 kata kerja, makna izālah 1 kata kerja, makna nisbatu syai’ilā aṣli al-fi’li 1 kata kerja, makna nisbatul fā’il ilā aṣli al-fi’li 1 kata kerja, makna *wazan* “fa’ala” 1 kata kerja dan makna do’a 2 kata kerja.

Penelitian hal senada dilakukan oleh Makdiah dengan judul “*Wazan-wazan isim fa’il beserta makna dan waktunya dalam QS. Al-mu’minun serta implikasinya dalam pembelajaran ilmu sharaf*” (Makdiah : 2019). Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh deskripsi yang jelas mengenai *wazan-wazan isim fā’il* beserta makna dan waktunya dalam QS. Al-Mu’minun, serta implikasinya dalam pembelajaran ilmu sharaf. Adapun Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis Wazan-wazan Isim Fa'il Beserta Makna dan Waktunya dalam QS. Al-Mukminun. Dari penelitian ini terdapat 53 temuan dalam 51 ayat. Isim-isim Fa'il dalam Al-Quran Surat Al-Mukminun terbentuk dari 4 wazan yaitu: (1) Isim-isim Fa'il yang terbentuk dari Fi'il Tsulasi Mujarrad dengan wazan (فاعل) sebanyak 40 temuan dalam 39 ayat. (2) Isim-isim Fa'il yang terbentuk dari Fi'il Tsulasi Mazid biharfin dengan wazan (مفعّل) sebanyak 10 temuan dalam 10 ayat. (3) Isim-isim Fa'il yang terbentuk dari Fi'il Tsulasi Mazid biharfain dengan wazan (مفتعل) terdapat 1 temuan dalam 1 ayat. (4) Isim-isim Fa'il yang terbentuk dari Fi'il Tsulasi Mazid Bitsalaasati Ahurf dengan wazan (مسـتـتـعـل) terdapat 2 temuan dalam 2 ayat. Adapun dari segi makna Isim Fa'il dalam QS. Al-Mukminun terdapat 4 makna yaitu: (1) Addalaalatu 'ala-l Mudhiy, sebanyak 8 ayat (dari Fi'il Tsulasi Mujarrad), terdapat 1 ayat (dari Fi'il Tsulasi Mazid Biharfin), dan terdapat 1 ayat (dari Fi'il Tsulasi Mazid Bitsalasati Ahurf). (2) Addalaalatu 'ala-al haal, sebanyak 22 ayat (dari Fi'il Tsulasi Mujarrad), sebanyak 7 ayat (dari Fi'il Tsulasi Mazid Biharfin), terdapat 1 ayat (dari Fi'il Tsulasi Mazid Biharfain), dan terdapat 1 ayat (dari Fi'il Tsulasi Mazid Bitsalasati Ahurf). (3) Addalaalatu 'ala-a l istiqbal, sebanyak 12 ayat (dari Fi'il Tsulasi Mujarrad), terdapat 2 ayat (dari Fi'il Tsulasi Mazid Biharfin), dan terdapat 1 ayat (dari Fi'il Tsulasi Mazid Biharfain). (4) Addalaalatu 'ala-l istimrar, sebanyak 6 ayat (dari Fi'il Tsulasi Mujarrad).

Penelitian yang lain dilakukan oleh Nurazmi dalam tesisnya yang berjudul "*WAZAN-WAZAN FI'IL TSULATSI MAZID DAN MAKNANYA DALAM ENSIKLOPEDIA ARABIYAH 'ALAMIYAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGAJARAN ILMU SHORF*" (Isti : 2019 ; 31-81). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang jelas mengenai wazan-wazan fi'il tsulatsi mazid dan maknanya dalam Ensiklopedia Arabiyah 'Alamiyah agar hasilnya dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Ilmu Sharaf bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 jenis wazan fi'il tsulatsi mazid tambahan satu huruf, 5 jenis wazan fi'il tsulatsi mazid tambahan dua huruf, dan 1 jenis wazan fi'il tsulatsi mazid tambahan tiga huruf dalam 108 teks yang terdapat pada Ensiklopedia Arabiyah 'Alamiyah. Diantaranya ialah: dari jenis fi'il tsulatsi mazid tambahan satu huruf terdapat 95 penemuan (40,76%), yang terdiri dari wazan fa'ala terdapat 33 penemuan (14,16%), wazan faa'ala terdapat 27 penemuan (11,58%), dan wazan af'ala terdapat 35 penemuan (15,02%). Dari jenis fi'il tsulatsi mazid tambahan dua huruf terdapat 122 penemuan (52,34%), yang terdiri dari wazan tafaa'ala terdapat 21 penemuan (9,01%), wazan tafa'ala terdapat 42 penemuan (18,02%), wazan ifta'ala terdapat 47 penemuan (20,18%), wazan infa'ala terdapat 10

penemuan (4,29%), dan wazan *if'aala* terdapat 2 penemuan (0,85%). Dari jenis *fi'il tsulatsi mazid* tambahan tiga huruf terdapat 16 penemuan (6,86%) yang terdiri atas wazan *istaf'ala*.

Secara spesifik Subekti melakukan penelitian tentang makna kata khalifah dalam Al quran (Subekti : 2019 ; 64-80). untuk melakukan penafsiran secara tematik adalah menentukan topik. Topik pada pembahasan ini adalah makna “khalifah” dan hubungannya dengan tema kepemimpinan pendidikan. Kata khalifah dalam bentuk tunggal diulang hanya 2 kali, bentuk jama', dengan kata *khalāifa* terulang sebanyak 4 kali dan kata *khalīifah* terulang sebanyak 3 kali. Dari hasil kajian dapat disampaikan bahwa makna khalifah yang termaktub dalam Al Qur'an merupakan gambaran dari peran dan fungsi kepemimpinan. Gambaran “khalifah” sesuai dengan konsep yang diakronimkan dengan Zikr-Pikir dan Mikr, yang dalam arti katanya Zikr adalah ingat atau sadar, dengan zikr dalam setiap aktivitas akan selalu sadar dan dapat mengontrol diri, Mikr berarti menggunakan akal pikiran untuk selalu membuat inovasi baru dan selalu berkreasi, dan berikutnya Pikr merupakan buah dari Mikr yaitu berupa hasil pemikiran atau inovasi dan kreasi yang berupa program-program dan pelaksanaannya.

Penelitian terkait analisis *wazan fi'il mazid* juga dilakukan oleh Alwi dengan judul “ANALISIS FI'IL TSULATSI MUJARROD DAN MAZID BESERTA FAIDAHNYA DALAM KITAB AYYUHAL WALAD” (Alwi : 2020). Penelitian ini adalah penelitian mengenai pola morfologis (*al-siyagh al-sharfiyyah*) dari *fi'il-fi'il* yang terdiri dari 3 huruf dan mendapatkan tambahan huruf-huruf tertentu (*fi'il tsulatsi mazid*) yang disertai faidahnya dalam kitab “Ayyuhal Walad” karya Imam Abu Hamid al-Ghazali. ujuan penelitian ini mendeskripsikan wazan-wazan dari *fi'il tsulatsi mazid* yang terdapat dalam kitab Ayyuhal Walad dengan menentukan faidahnya. Dalam penelitian ini ditemukan variasi wazan dari *fi'il tsulatsi mazid* bi harfin (tambahan satu huruf), bi harfain (tambahan 2 huruf), dan bi tsalasati ahraf (tambahan tiga huruf). Begitu pula, faidah-faidah yang terdapat disetiap *fi'ilnya*, seperti faidah *muthawa'ah*, *ta'diyyah*, *takalluf*, *wujdan*, *itikhad*, *musyarokah bainatsnain*, *musyarokah bainats nain fa aktsar*.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Jihadillah dengan judul “Analisis *fi'il tsulatsil mazid* dalam kitab *Kifayatul Atqiya* karangan Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato Addimyati” (Jihadillah : 2022 ; 65-119). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kalimat kalimat yang berbentuk *fi'il tsulatsil mazid* dalam kitab *kifayatul atqiya* dan juga untuk mengetahui perubahan makna yang terjadi pada wazan *fi'iltulatsil majid* di dalam kitab *kifayatul atqiya*. Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan 98 data *fi'il tsulatsil mazid* dalam kitab *kifayatul atqiya* Terdapat 7 wazan yang peneliti temukan, diantaranya wazan *اسْتَفْعَلْ، تَفَاعَلَ، تَفَعَّلَ، اِفْتَعَلَ، فَاعَلَ، فَعَّلَ، أَفْعَلَ*. Dengan perincian sebagai berikut : wazan *افْعَلَ* terdapat 11

kata , wazan فَعَلَ terdapat 22 kata, wazan فاعَلَ terdapat 34 kata, wazan افتَعَلَ terdapat 4 kata, wazan tafa'ala ada 15 kata, dan wazan تفاعَلَ ada 5 kata. dan yang terakhir yaitu wazan استَفَعَلَ yang terdapat 4 kata. Kemudian ada beberapa perubahan seperti Wazan افعل memiliki bentuk perubahan penambahan hamzah qotho' di permulaan nya, wazan فاعل memiliki bentuk perubahan dengan menambahkan alif setelah fa' fail, dan lain lain. Peneliti juga menemukan makna dari wazan tsulatsil mazid contohnya makna lilmubalagah, littaksir, litta'diyah.

Perubahan status susunan huruf dari satu bentuk ke bentuk lain dalam kaidah umum bahasa Arab memiliki impikasi berupa berubahnya makna dan status hukum kata dalam suatu kalimat ( Jum'ah : 2006 ; 82). Penambahan huruf dalam suatu kata atau perubahan bentuk menyebabkan pergeseran dari makna awal kata tersebut. Ilmu yang mempelajari perubahan struktur kata dari satu bentuk ke bentuk lainnya disebut dengan ilmu sharaf atau *Binā' Sharaf*. Ilmu sharaf berfungsi untuk menghindari kesalahan dalam bentukan kata yang disebut dengan perubahan kata atau *Al-Sharf* sesuai dengan keinginan pembicara atau penulis. Fungsi ilmu sharaf adalah untuk mengetahui bentukan kata dari satu kata menjadi banyak makna dalam susunan kalimat, seperti dari kata "*daraba*" yang bermakna memukul dapat dirubah menjadi beberapa maksud dengan kata dan makna yang berbeda dalam pengungkapan, seperti kata dipukul, terpukul, saling memukul dan seterusnya. Pengungkapan kata seperti di atas diketahui melalui ilmu sharaf (semantik) sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu ilmu ini sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari ilmu nahwu (sintaksis) yang berfungsi sebagai pengatur susunan kalimat, sehingga kedua diatas sering disebut ibarat sepasang raja dan ratu yangtak bisa dipisahkan satu sama lain. Di dalam ilmu sharaf inilah akan dipelajari ini 35 (tiga puluh lima) bab *taṣrif* (bentuk perubahan) dasar yang menjadi pondasi perubahan kata yang lebih kompleks lagi. Dalam *taṣrif* ini juga dibahas seputar *ma'āniy Al Ziyādah* (makna atau faidah adanya tambahan) dari proses *taṣrif* itu.

Dalam kajian sharaf bab tashrif, wazan dibedakan menjadi 7 kategori (Musawar : 2019 ; 4-159), yaitu :

- a. *ṢulāṢiy Mujarrad* dengan wazan-wazan sebagaimana telah dipaparkan dimuka. *Wazan* yang termasuk ke dalam kategori *ṢulāṢiy mujarrad* ini merupakan *fi'il* yang disusun oleh tiga buah huruf dan tidak memiliki baik pengulangan maupun tambahan huruf. Beberapa huruf yang mungkin saja ada didalam kategori ini adalah *alif*, *wawu*, dan juga huruf *ya'*.
- b. *ṢulāṢiy Mazīd Rubā'iy*  
*Wazan* yang termasuk ke dalam kategori *ṢulāṢiy mazīd rubā'iy* atau juga dikenal dengan istilah *ṢulāṢiy mazīd bi harfin* merupakan *fi'il* yang disusun oleh tiga buah huruf asli dan

ditambah dengan satu huruf tambahan sehingga jumlahnya menjadi empat huruf. Wazan ini terdiri dari 3 bentuk, yaitu wazan *fa'-'ala* (فَعَّلَ), *fā'ala* (فَاعَلَ) dan wazan *Af'ala* (أَفْعَلَ).

c. *ṢulāṢiy Mazīd Khumāsiy*

Wazan yang termasuk ke dalam kategori *ṢulāṢiy mazīd khumāsiy* atau disebut juga dengan *ṢulāṢiy mazīd bi harfaini* sama seperti namanya, *khumāsiy* (lima huruf), merupakan *fi'il* yang disusun oleh tiga buah huruf asli dan ditambah dengan dua buah huruf tambahan sehingga jumlahnya menjadi lima huruf. Wazan ini terdiri dari 5 bentuk, yaitu wazan تَفَاعَلَ, تَفَعَّلَ, اِنْفَعَلَ, اِنْفَعَّلَ, dan wazan اِفْعَلَ.

d. *ṢulāṢiy Mazīd Sudāsiy* atau *ṢulāṢiy Mazīd bi ṢalāṢati Ahrufin*

Sama seperti wazan *ṢulāṢiy mazīd* sebelumnya, kategori wazan ini juga disusun oleh tiga buah huruf asli yang kemudian ditambahkan dengan tiga buah huruf tambahan, sehingga jumlah hurufnya adalah enam (*sudāsiy*). Wazan ini terdiri dari 4 bentuk, yaitu wazan اِسْتَفْعَلَ, اِفْعَوْعَلَ, اِفْعَالَ, dan wazan اِفْعَوْلَ.

e. *Rubā'iy Mujarrad*

Berbeda dengan wazan *ṢulāṢiy mujarrad*, *fi'il* yang dikategorikan pada *rubā'iy mujarrad* disusun oleh empat huruf asli.

f. *Rubā'iy Mazīd Khumāsiy*

Sama halnya dengan perbedaan yang terdapat pada *ṢulāṢiy mujarrad* dan *rubā'iy mujarrad*, yaitu pada jumlah huruf aslinya, *rubā'iy mazīd khumāsiy* juga hampir sama dengan *ṢulāṢiy mazīd khumāsiy* terkecuali pada jumlah huruf aslinya, yaitu empat.

g. *Rubā'iy Mazīd Sudāsiy*

Kategori wazan yang terakhir ini terbentuk dari empat huruf asli dengan dua buah huruf tambahan (dapat berupa huruf lain atau pengulangan).

1. Fungsi Penambahan *Hamzah Qa'* Pada *Fi'il Wazan Af'ala*

Sebagaimana telah diuraikan dimuka, bahwa *fi'il* (kata kerja) yang terdiri tiga huruf sebagai huruf asli yang kemudian ditambah hurufnya, maka *fi'il* yang demikian disebut dengan *fi'il ṢulāṢiy mazīd*. Jumlah bab *ṢulāṢiy mazīd* ini total ada ada 12 (dua belas) wazan dengan pembahasan dan faidahnya masing-masing

(*Ibid.*, hal. 54-75). Adapun beberapa maksud dan faidah dari bentukan wazan اِفْعَلَ, antara lain (*Ibid.*, hal. 55-59) :

a. للتعدية

Yang dimaksud dengan *ta'diyah* adalah merubah *fi'il lazim* menjadi *muta'adi*.

b. للدخول في الشيء (Masuk pada sesuatu)

c. لقصد المكان (Menuju suatu tempat)

d. لوجود ما اشتق منه الفعل في الفاعل (Munculnya asal *fi'il* didalam *fā'il*)

e. للمبالغة (Melebihkan makna *fi'il*)

f. لوجدان الشيء في صفة (Menemukan sesuatu pada sifat)

Maksudnya adalah *fā'il* mendapati *maf'ūlnya* pada sebuah sifat, yaitu asal *fi'il*.

g. للصيرورة (Berubah menjadi)

h. للتعريض (Memamerkan)

Maksudnya *fā'il* menawarkan supaya *maf'ūl*-nya diberi hukum dengan asalnya *fi'il*.

i. للحينونة (Tiba masa)

j. للسلب (Menarik atau menghilangkan)

## METODE PENELITIAN

Untuk menjamin tercapainya maksud dan tujuan penelitian, berupa tergalinya data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menetapkan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang digunakan sebagai metode penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian Kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur(kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Metode ini berupa serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud : 2011 ; 31). Subjek formal dari penelitian ini adalah ajaran islam, sedangkan objek materialnya, yaitu teks ayat-ayat suci al quran. Dengan mengesampingkan aspek latar belakang historis dari ayat-ayat tersebut, penggunaan metode penelitian kepustakaan untuk mengkaji tekstual ayat-ayat al quran menjadi alasan kuat mengapa penulis menggunakan metode tersebut diatas.

Penelitian ini berkaitan dengan studi teks, yaitu ayat-ayat suci al quran dari surat al mu'minin, berupa ayat-ayat yang jika dilihat dari status susunan hurufnya berasal dari *isim* atau *fi'il 'alā Wazn Af'ala*, sehingga metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Nazir berpendapat bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian. Sumber-sumber pustaka dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lain yang relevan. Oleh karenanya, studi kepustakaan dilakukan sebagaimana prosedur penelitian secara

umum, yaitu meliputi proses mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. (Nazir : 2003 ; 27)

Adapun tahap-tahap yang ditempuh peneliti dalam penelitian ini, yaitu *Pertama*, mengumpulkan dan mengidentifikasi bahan-bahan penelitian. Bahan yang dikumpulkan berupa ayat-ayat al quran, baik berupa *isim* (kata benda) maupun *fi'il* (kata kerja) dalam surat al mu'minin yang struktur katanya dibangun dari wazan (timbangan) *Af'ala*. *Kedua*, membaca secara cermat bahan kepustakaan, yaitu ayat atau kata yang dibangun dari wazan (timbangan) *Af'ala*. Dalam membaca bahan penelitian, peneliti mencoba untuk mengklasifikasi ayat-ayat yang ditemukan ke dalam kategori-kategori yang bersesuaian makna sebagaimana telah ditetapkan dalam kerangka teori. *Ketiga*, Membuat catatan penelitian. *Keempat*, Mengolah lebih lanjut catatan penelitian, berupa hasil klasifikasi sebelumnya. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian (Mestika : 2008 ; 3). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan (Syaodih : 2008 ; 60).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Agar memudahkan dalam pembahasan dan analisis data, maka penulis telah menetapkan sejumlah langkah analisis data, yaitu *Pertama* ; Pembahasan dimulai dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat al quran dalam surat al mu'minin yang berasal dari struktur *wazan af'ala*, *Kedua* ; mengelompokkan dan memberikan interpretasi ayat-ayat tersebut berdasarkan kategori yang telah ditetapkan dalam kerangka teori.

### A. Identifikasi Kata dari Struktur *Wazan Af'ala* dalam Surat Al Mu'minin

#### 1. Identifikasi Kata dari Struktur *Wazan Af'ala*

Surah Al-Mu'minin (bahasa Arab: **المؤمنون**, "*Orang-Orang Yang Beriman*") merupakan salah satu nama surat dalam al quran yang tergolong dari surat-surat makiyyah. Surat ini merupakan surat al quran yang ke-23, terdiri atas 118 ayat. Dinamai *Al-Mu'minin*, karena permulaan ayat ini menerangkan bagaimana seharusnya sifat-sifat orang mukmin yang menyebabkan keberuntungan mereka di akhirat dan ketenteraman jiwa mereka di dunia. Begitu tingginya sifat-sifat tersebut, hingga sifat diatas melekat dalam diri Rasulullah SAW, serta menjadi akhlak bagi beliau. Muhammad SAW. Secara berurutan kata yang berasal dari struktur

*Wazan Af'ala* dalam surat al Mu'minin berada di ayat 1, 3, 14, 18, 19, 21, 23, 24, 27, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 38, 40, 42, 44, 45, 47, 48, 49, 55, 57, 58, 59, 60, 64, 69, 70, 71, 74, 77, 78, 80, 88, 92, 93, 95, 96, 102, 107, 109, 110, dan ayat 117. Dalam beberapa ayat dimuka, terkadang terdapat lebih dari 2 kata atau lebih sama dari struktur *wazan af'ala*, namun bentuk derivasi (*binā'*) yang berbeda-beda.

Dari ke 46 ayat dari surat Al mu'minin diatas, juga diketemukan sejumlah kata dengan bentuk derivasi yang sama dan berulang pada beberapa tempat, yaitu kata *ansya'nā* sebanyak 5 kali, yaitu pada ayat 14, 19 dan 31, 42, dan 78, meskipun *isim ḍamīr* yang digunakan berbeda, yaitu *ḍamīr Li Al Mutakallim nahnu* untuk kata ganti orang pertama jamak pada ayat 14, 19, 31 dan 42, lalu *ḍamīr Li Al gā-ib* pada ayat 78 untuk kata ganti orang ketiga tunggal, kata *arsalnā* berulang sebanyak 4 kali, pada ayat 23, 32, 44 dan 45, kemudian kata *anzala* sebanyak 2 kali, meskipun *isim ḍamīr* yang digunakan berbeda, yaitu *ḍamīr Li Al Mutakallim nahnu* untuk kata ganti orang pertama jamak pada ayat 18 dan *ḍamīr Li Al gā-ib* pada ayat 24 untuk kata ganti orang ketiga tunggal, berikutnya kata *arsalnā* sebanyak 4 kali, pada ayat 23, 32, 44 dan 45, kata *mu'minūn* sebanyak 2 kali, yaitu pada ayat pertama dan ayat 38, meskipun pada ayat ke-38 tersebut dalam kalimat dengan status *manṣūb*, berikutnya kata *mu'riḍūn*, sebanyak 2 kali, yaitu pada ayat 3 dan 71, kata *yu'minūn* sebanyak 3 kali, yaitu pada ayat 47, 58 dan 74, kemudian terakhir pada kata *yusyrikūn* berulang sebanyak 2 kali, yaitu di ayat 59 dan 92.

## 2. Jenis-jenis Kata dari Struktur *Wazan Af'ala*

Berdasarkan hasil identifikasi kata dari struktur *wazan af'ala* dalam surat Al mu'minin di muka, maka diketemukan 59 kata atau 59 tempat, baik dari jenis *isim* (kata benda) maupun *fi'il* (kata kerja) yang struktur katanya berasal dari struktur *wazan af'ala* dengan beberapa pengulangan di beberapa tempat seperti telah dipaparkan dimuka, seperti kata *ansya'nā*. Dari hasil identifikasi tersebut, diketemukan beberapa jenis kata yang berasal dari dari struktur *wazan af'ala*, terdiri dari kata jenis atau berbentuk *isim tafīl* sebanyak 4 kata, *isim fā'il* sebanyak 7 kata, dan *isim maf'ūl* sebanyak 4 ayat. Kemudian, kata dari jenis *fiil* yang terdiri dari *fiil māḍī* sebanyak 12 kata, *fiil muḍāri'* sebanyak 13 kata, meskipun salah satu dari kata tersebut disebutkan dalam bentuk *majhūl* dan ditempat lainnya disebutkan dalam bentuk *ma'lūm*, yaitu kata *yujīru* dan *fiil amr* sebanyak 2 kata.

### a. Kata Jenis *Isim Tafīl*

Dalam surat al mu'minin, terdapat 4 kata atau lafad, yaitu dalam ayat 14, 70 dan dua kata yang lain berada di ayat 96 yang berasal dari dari struktur *wazan af'ala* dan berbentuk *isim*

*tafđil*. Lafad yang berbentuk *isim tafđil* ini, pada ayat 14 dan 70 berada di penghujung ayat, sedangkan lafad di ayat ke-96-nya berada di tengah dan penghujung ayat.

b. Kata Jenis *Isim Fā'il*

Terdapat 7 lafad atau kata dari jenis *isim fā'il* dalam surat al mu'minun. Kedelapan lafad tersebut berada di ayat 1, 3, 29, 45, 57, 69 dan ayat 71.

c. Kata Jenis *Isim Maf'ul*

Kata atau lafad dari jenis *isim maf'ul* dalam surat al mu'minun sejumlah 4 ayat, yaitu pada ayat 29, 35, 48 dan ayat 64. Lafad yang berbentuk *isim maf'ul* ini, pada ayat 29 berada di tengah ayat, sedangkan pada ayat 35 berada di penghujung ayat, lalu pada ayat 48 juga berada di penghujung ayat dan pada ayat 64 berada ditengah ayat.

d. Kata Jenis *Fiil Māđī* (kata kerja bentuk lampau)

Selanjutnya, kata atau lafad dari jenis *fiil māđī* dalam surat al mu'minun yang berasal dari dari struktur *wazan af'ala* terdiri dari 12 kata. Kedua belas lafad tersebut berulang di beberapa ayat, seperti kata *ansya'nā* dan *arsalnā*, sebagaimana telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya.

e. Kata Jenis *Fiil Muđāri'* (kata kerja bentuk sedang)

Kata dari jenis *fiil muđāri'* yang berasal dari dari struktur *wazan af'ala* merupakan kata yang paling banyak bisa dijumpai dalam surat al mu'minun. Kata dari jenis ini berjumlah 18 kata.

f. Kata Jenis *Fiil Amr* (kata kerja bentuk perintah)

Yang terakhir, kata yang berasal dari dari struktur *wazan af'ala* dan berbentuk *fiil amr* dalam surat al mu'minun hanya ada di dua tempat, yaitu pada ayat 29 dan ayat 107. Adapun lafad yang dimaksud ialah kata *anzilnā* yang bermakna '*tempatkanlah aku*' dan kata *akhrijnā* yang bermakna '*keluarkanlah kami*'.

B. Kelompok Makna Kata berdasarkan *Binā' šaraf*-nya

Setelah proses identifikasi dan klasifikasi jenis lafad atau kata berdasarkan kesamaan bentuk *binā' šaraf*-nya, maka proses selanjutnya adalah klasifikasi atau pengelompokan makna 59 kata yang berasal dari dari struktur *wazan af'ala* dalam surat al mu'minun diatas kedalam fungsi-fungsi makna berdasarkan kerangka teori dimuka. Secara umum, 59 kata yang berasal dari struktur *wazan af'ala* dalam surat al mu'minun mengandung fungsi makna *Li Al Ta'diyyah*. Dari jumlah kata tersebut, 0, 53 % nya atau sebanyak 32 kata mengandung makna *Al Ta'diyyah*, yang bermakna bahwa kata-kata diatas terambil dari *fi'il lāzim*. Fungsi *Al Ta'diyyah* adalah mengubah *fi'il lāzim* menjadi *fi'il lāzim muta'addiy* untuk tujuan makna tertentu yang dikehendaki oleh pembicara. Kemudian daripada itu, setelah dilakukan klasifikasi terhadap ke-59 kata sebagaimana telah dibahas sebelumnya, maka disini akan

disampaikan secara lebih terperinci hasil analisis masing-masing kata berdasarkan fungsi maknanya. Berdasarkan teori *binā' ṣaraf* Musawar, 59 kata dari struktur *wazan af'ala* dalam surat Al Mu'minin terbagi ke dalam 9 bentuk fungsi makna sebagai berikut :

#### 1. Fungsi **للتعدية**

Kata yang memiliki fungsi makna **للتعدية** dalam surat Al Mu'minin berjumlah 32 kata. Secara berurutan, kata-kata tersebut ialah kata *ansya'nā-hu* pada ayat ke 14, *anzalnā* dan *askannā-hu* pada ayat ke 18, *fa-ansya'nā-hu* pada ayat ke 19, *nusqikum* pada ayat ke 21, *arsalnā* pada ayat ke 23, 44 dan ayat 45, *la-anzala* pada ayat ke 24, *fa-auhainā* pada ayat 27, *ansya'nā* pada ayat ke 31 dan 42, *fa-arsalnā* pada ayat ke 32, *fa-atrafnā* pada ayat ke 33, *ā'a'tum* pada ayat ke 34, *fa-atba'nā* pada ayat ke 44, *a-nu'minu* pada ayat 47, *ātaynā* pada ayat ke 49, *numidduhum* pada ayat ke 55, *musyfiqūn* pada ayat ke 57, *yu'minūn* pada ayat ke 58, *lā yusyrikūn* pada ayat ke 59, *ātaw* dan *yu'tūna* pada ayat ke 60, *munkirūn* pada ayat ke 69, *mu'riḍūn* pada ayat ke 71, *lā yu'minūn* pada ayat ke 74, *ansya-a* pada ayat ke 78, *turiyannī* pada ayat ke 93, *an nuriyaka* pada ayat ke 95, *akhrijnā* pada ayat ke 107 dan kata *ansawkum* pada ayat ke 110.

Berdasarkan waktu terjadinya pekerjaan atau kapan terjadinya peristiwa, kata-kata yang mengandung atau memiliki fungsi **للتعدية** dalam surat al mu'minin terdiri dari dua bentuk kata kerja, yaitu *fiil māḍī* dan *fi'il muḍāri'*.

##### a. Jenis *Fiil Māḍī*

*Fiil Māḍī* yang mengandung fungsi makna **للتعدية** dalam surat al mu'minin sejumlah 19 kata, termasuk didalamnya kata yang berulang. Kata sejenis yang berulang di beberapa tempat akan dibahas terlebih dahulu, dengan dibahas sekaligus dengan penjelasan atau catatan seperlunya pada bagian-bagian yang memang memerlukan hal itu agar makna kata tersebut bisa tergali secara komprehensif. Pembahasan tidak lagi berdasarkan urutan ayat. Kata *ansya'nā* dengan berbagai bentuknya berulang sebanyak 5 kali atau disebutkan berulang di 5 tempat. Kata *ansya'nā* di ayat 14 berbicara tentang proses penciptaan manusia sejak dari sari pati tanah sampai menjadi bentuk manusia sempurna.

Di ayat 31 dan 42 dari surat al mu'minin Allah membuktikan kembali tentang sifat-Nya, Maha Menghidupkan. Kedua ayat dimuka membicarakan tentang sejarah kehancuran umat Nabi Nuh dan Nabi Hud, suatu kehancuran dan petaka yang mengerikan. Allah telah meluhlantahkan kaum yang zalim dari umat kedua Rasul tersebut, kemudian Allah menunjukkan kemahakuasaanNya dalam menghidupkan umat yang baru. Allah Maha Mampu menghidupkan makhluk yang telah musnah berkeping-keping dengan kehendaknya dan seketika itu juga akan terjadi apa yang dikehendakiNya tanpa membutuhkan siapapun. Segala sesuatu

yang Allah kehendaki merupakan hak-Nya tanpa harus dengan sebab tertentu atau sesuai dengan kehendak selainnya. Begitu seterusnya faedah fungsi makna ini berlaku untuk kata-kata selainnya.

Kata *anzala* di ayat 18 dan 24 bermakna telah menurunkan atau telah mengutus. Dalam konteks ayat ini, maksudnya bahwa Allah mengutus utusan-Nya berupa air hujan dan seorang Rasul sebagai rahmat dan karunia yang besar kepada manusia khususnya dan makhluk yang lain. Dengan sebab air hujan Allah menghidupkan kehidupan yang ada, menghidupkan bumi dengan beraneka ragam tetumbuhan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Adapun diutusnya para Rasul merupakan bentuk kesempurnaan rahmat Allah kepada sekalian alam, terutama manusia. Hanya dengan mengikuti risalah dan jalan hidup mereka manusia bisa meraih kebahagiaan hidup di dunia dan kehidupan akhirat yang hakiki. Datangnya hujan dan para Rasul bukanlah tanpa tujuan berarti. Keduanya datang dengan membawa visi agung demi keselamatan dan kebahagiaan manusia.

Air hujan yang turun ke bumi ada sebagian yang tidak langsung meresap ke dalam tanah, sebagiannya Allah jadikan menetap dipermukaannya untuk kemaslahatan manusia itu sendiri *fa- askannā-hu fī al Arḍ (...lalu Kami telah menjadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya)*. Meskipun sebagian air tersebut di minum oleh binatang atau untuk irigasi tanaman, namun sejatinya semua manfaat itu kembali kepada manusia. Tanaman dan binatang halal memenuhi kebutuhan pokok kehidupan mereka, berupa makan dan minum, pakaian serta kebutuhan-kebutuhan lainnya. Beberapa ayat dari surat ini, yaitu ayat ke 23, 32, 44 dan ayat ke 45 juga menekankan kembali tentang eksistensi diutusnya para Rasul. Di ayat 23 '*wa laqad arsalnā* ' secara implisit Allah SWT mengutus Nuh AS agar mengajak manusia kembali kepada tauhid, meninggalkan perbuatan menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Allah mengutus para para Rasul kepada tiap umat atau kaum secara berkesinambungan '*fa-atba'nā...*' sebagaimana ditunjukkan pada ayat ke 44. Visi dari semua para Rasul mengajak kepada ketundukan kepada Zat yang mengutus mereka.

Di ayat ke 27, Allah SWT mewahyukan kepada Nuh AS agar membuat kapal sebelum Allah mengazab orang-orang yang zalim lagi mendustakan dakwahnya. Kemudian Allah jadikan umat lain setelahnya, serta kepada mereka telah diutus seorang Rasul, lalu sebagian besar mereka mendustakan kedatangan Rasul tersebut, padahal Allah telah memewahkan (*..fa-atrafnā ...*) dan mencukupi semua kebutuhan mereka. Kemudian Allah telah mendatangkan Musa AS dengan didampingi saudaranya Harun kepada firaun dan kaumnya untuk menunjukkan kebesaran-Nya dan memperingatkan firaun dari sikapnya yang melampaui

batas, menganggap dirinya sebagai Tuhan selain Allah sebagaimana diterangkan dalam ayat ke 49.

Yang terakhir *fiil māḍī* yang mengandung fungsi makna **للتعدية** dalam surat al mu'minin, yaitu kata *ansawkum* pada ayat ke 110 yang bermakna telah melupakanmu atau telah menjadikan kamu lupa. Konteks ayat ini menceritakan bahwa terkadang ejekan orang-orang kafir kepada orang-orang beriman telah menjadikan orang-orang yang beriman itu tersibukkan dengan hal tersebut, sehingga menyebabkan mereka lupa dari mengingat Allah SWT. Melalui ayat ini Allah ingin menghibur dan membesarkan hati orang-orang yang beriman agar mereka tidak bersedih dan berkecil hati, karena sebagai cemoohan, tertawaan, hinaan orang-orang kafir kepada mereka akan diberikan balasan yang setimpal kelak di hari kiamat.

b. Jenis *Fiil Muḍāri'*

*Fiil muḍāri'* yang mengandung fungsi makna **للتعدية** dalam surat al mu'minin sejumlah 9 kata, termasuk di dalamnya kata yang berulang. Kata pertama, yaitu '*nusqikum*' pada ayat ke 21, yang bermakna memberikan minum. Konteks ayat ini memerintahkan memperhatikan dan menghayati kehidupan binatang ternak. Di dalamnya terdapat pelajaran berharga bagi manusia. Hikmah nya air susu yang tidak bercampur dengan darah, dan dengannya Allah memberikan minum kepada manusia. Minuman yang mengandung berbagai vitamin dan zat-zat yang dibutuhkan tubuh manusia untuk perkembangan dan metabolisme tubuh, sehingga manusia mampu beribadah dan beraktivitas sehari-hari. Kemudian, kata *numidduhum* di ayat 55 yang berarti melimpahkan (harta dan keturunan). Ayat ini masih berkaitan ceritanya dengan 4 ayat sebelumnya. Bahwa agama yang dibawa oleh semua Nabi dan Rasul hanyalah satu, yaitu Islam. Agama satu yang mampu menyatukan hati-hati orang yang beriman, serta menjadi ukuran kebaikan seseorang. Namun demikian, kebanyakan manusia beranggapan lain bahwa ukuran kebaikan atau kesuksesan seseorang bukanlah agamanya, namun berapa harta, pangkat dan keturunan yang mereka miliki. Padahal, hakekatnya semua itu hanyalah kenikmat semu sesaat yang tidak akan dibawa mati, serta tidak bisa menyelamatkan manusia dari azab Allah sedikitpun.

Kata yang mengandung fungsi makna **للتعدية** dalam surat al mu'min tidak hanya berbentuk *fiil māḍī* dan *muḍāri'*, namun juga ada dari jenis lain, yaitu kata jenis *fiil amr* dan jenis *isim fā'il*. Kata dari jenis *fiil amr* terdapat di ayat ke 107 '*Rabbanā akhrijnā minhā....*' (Ya Rabb kami keluarkanlah kami dari api neraka...), satu narasi penyesalan dari orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan ketika mereka telah merasakan pedihnya azab neraka serta merta mereka berdoa agar dikembalikan ke dunia untuk beribadah dan berbuat amal kebaikan.

Adapun dari jenis *isim fā'il* terdapat di ayat ke 57, yaitu lafad *musyfiqūn*, ayat ke 69, yaitu lafad *munkirūn* dan terakhir ayat yang ke 71, yaitu lafad *mu'riḍūn*. Ayat 57 dari surat ini menceritakan bahwa salah satu sifat seorang muslim yang lurus, antara lain '*musyfiqūn*' (berhati-hati), lalu ayat ke 69 dan 71 bercerita tentang azab yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah (*munkirūn*), dan berpaling (*mu'riḍūn*) dari peringatan-Nya.

## 2. Fungsi للدخول في الشيء

Kata atau lafad yang mengandung fungsi makna ini terdiri dari dua kata, yaitu kata *mukhrajūn* pada ayat ke 35 dan kata *bi-mu'minīn* pada ayat ke 38. Fungsi kedua ini bermanfaat untuk menunjukkan makna masuk pada sesuatu. Konteks pembicaraan dari kata *mukhrajūn* yang bermakna '*kalian akan dikeluarkan (dari kuburmu)*' adalah adanya satu dialog teologis antara orang-orang yang beriman terhadap eksistensi hari akhir dengan orang-orang yang mengingkarinya dari umat nabi Nuh as. Orang-orang yang mengingkari kebenaran hari akhir akan berada atau masuk pada keadaan penyesalan yang sedalam-dalamnya. Segala sesuatu yang mereka dustakan saat mereka hidup di dunia, kelak pada hari akhir yang dijanjikan akan terbukti, termasuk didalamnya jiwa-jiwa yang telah mati, tulang-belulang yang telah remuk akan dibangkitkan kembali untuk menerima balasan atas amal-amal perbuatan ketika mereka di dunia. Di saat itulah, baru mereka (orang-orang kafir) akan merasakan penyesalan yang tiada tara.

## 3. Fungsi لوجود ما اشتق منه الفعل في الفاعل

Kata atau lafad yang mengandung fungsi makna ini terdiri dari delapan kata, yaitu dua kata di ayat pertama, *aflaha* dan *al mu'minun*, berikutnya kata *al munzilīn* pada ayat ke 29, *amannā* pada ayat ke 69, kata *yuhyī* dan *yumītu* pada ayat ke 80, dan dua kata lagi, yaitu *yujīru* dan *yujāru* pada ayat ke 88. Asal *fi'il* (kata kerja) dari kedelapan kata diatas berasal dari *fā'il* (pelaku) dari pekerjaan yang dilakukan. Dengan kata lain, munculnya asal *fi'il* di dalam *fā'il*. Fungsi makna لوجود ما اشتق منه الفعل في الفاعل pada kalimat *aflaha al mu'minun* 'berbahagialah orang-orang yang beriman' pada ayat pertama terletak pada kata '*falāh*' (kebahagiaan). Dari kata '*falāh*' tersebut terbentuk *fi'il* (pekerjaan), yang mana pekerjaan tersebut terjadi pada *fā'il*-nya, yaitu *al mu'minun*. Orang-orang yang beriman akan mengalami sebuah proses kebahagiaan di dalam dirinya. Hal yang sama juga pada kata *munzilīn* dalam ayat '*wa anta khair al munzilīn*' (Engkaulah sebaik-baik pemberi tempat. Fungsi makna dalam ayat ini terletak pada kata *manzil* (tempat), bahwa perbuatan memberikan tempat yang baik terjadi pada *fā'il*, dalam hal ini Allah SWT. Demikian pula yang berlaku pada *yuhyī* dan *yumītu*, bahwa sifat hidup dan mati, hal perbuatan memberikan hidup dan mati, Maha Menghidupkan dan

Maha Mematikan terjadi pada Allah SWT sebagai *fā'il* dari dua kata diatas, serta pada dua kata setelahnya yaitu, *yujīru* dan *yujāru*. Hal perbuatan melindungi dan dilindungi yang beraal dari asal kata perlindungan terjadi pada Allah SWT. Begitupun kata yang berasal dari kata *al amnu* 'merasa aman', bahwa hal perbuatan merasa aman terjadi pada diri orang-orang yang beriman.

#### 4. Fungsi للمبالغة

Adapun kata atau lafad yang mengandung fungsi makna ini terdiri dari empat kata, yaitu *ahsanu* pada ayat ke 14 dan 96, *akṢaru* pada ayat ke 70 dan *a'lamu* pada ayat ke 96. Fungsi للمبالغة ini maksudnya untuk melebih-lebihkan makna *fi'il* atau kata superlatif (bermakna paling). Pada kata '*ahsanu*' dalam kalimat '*ahsanu al khāliqīn*' mengandung makna sebaik-baik pencipta dan '*ahsanu*' dalam kalimat '*idfa' bi allātī hiya ahsanu al sayyi-ah*' mengandung makna cara atau metode yang paling baik dan bijak dalam menolak keburukan. Sebaik-baik langkah yang dilakukan dalam menolak sikap keburukan yang menimpa kita. Demikian pula, pada kata *a'lamu* dan *akṢaru* pada ayat ke 70 dan *a'lamu* pada ayat ke 96 diatas. Kata *akṢaru* mengandung makna sebagian bear atau rata-rata orang-orang kafir itu mendustakan al quran yang dibawa oleh Rasulullah SAW, sedangkan kata *a'lamu* mengandung makna Allah paling tahu atau Maha Mengetahui terhadap hal-hal buruk yang disifatkan kepada-Nya.

#### 5. Fungsi لوجدان الشيء في صفة

Sedangkan kata atau lafad yang mengandung fungsi makna ini terdiri dari dua kata, yaitu kata *mubīn* pada ayat ke 45 dan kata *al muhlakīn* pada ayat ke 48. Fungsi ini mengisyaratkan bahwa *fā'il* (subjek) mendapati *maf'ūl* (objek)-nya pada satu sifat yang berasal dari *fi'il*-nya. Kata '*mubīn*' dalam ayat '*.....wa sulānin mubīn*' (*.....dan bukti yang nyata*) mengandung makna bahwa Rasul yang Allah utus sebagai objek dari perbuatan Allah SWT 'mengutus' benar-benar berada dalam kebenaran, penuh dengan bukti-bukti nyata. Lalu, kata '*al muhlakīn*' dalam kalimat '*fa-kānū min al muhlakīn*', bermakna bahwa firaun dan kaumnya, sebagai objek (*maf'ūl Ṣāniy*) dari kalimat (ayat) sebelumnya diberlakukan atas fir'aun dan kaumnya sifat sebagai orang-orang yang celaka atau mereka benar-benar berada dalam kondisi celaka atau hancur, dikarenakan mereka menolak utusan dari Yang Maha Menghancurkan.

#### 6. Fungsi للصيرورة

Selanjutnya, kata atau lafad yang mengandung fungsi makna ini terdiri dari enam kata, yaitu yaitu, *zurīdu* pada ayat ke 24, *layuṣbihunna* pada ayat ke 40, *lā yu'minūn* pada ayat ke 44, *mutrafthim* pada ayat ke 64, *mublisūn* pada ayat ke 77 dan kata *yuflihu* pada ayat ke 117. Fungsi mengandung maksud berubah dari satu keadaan menuju pada keadaan yang lain. Perubahan itu bisa disebabkan oleh faktor-faktor alamiah, atau bisa juga disebabkan oleh hal atau proses tertentu diluar itu yang dialami oleh pelaku perbuatan atau *fā'il*. Kata *zurīdu* pada ayat 24 diatas

mengandung arti bahwa pelaku perbuatan atau *fā'il* berproses atau berubah dari keadaan semula menuju keadaan lain yang dikehendaki. Dalam konteks ayat ini, orang-orang kafir menganggap bahwa perbuatan Rasul mereka dengan mengajak manusia kepada tauhid dan menjauhi syirik merupakan satu proses usaha yang dilakukan karena mengharapkan dunia, berupa keinginan terhadap kedudukan atau kemuliaan duniawi, agar Rasul tersebut ingin dimuliakan oleh masyarakat atau kaum yang didakwahnya, bukan karena mengajak ke jalan Tuhan semesta alam. Lalu, kata *layuṣbihunna* dalam kalimat *layuṣbihunna nādīmīn* '(orang-orang kafir itu) tidak lama lagi mereka pasti akan menyesal' pada ayat ke 40, maksudnya bahwa orang-orang kafir yang mendustakan ajaran Rasul tidak lama lagi mereka akan berubah dari keadaan mereka yang penuh kesombongan menjadi orang-orang yang menyesal dengan sebab perbuatan mereka itu.

#### 7. Fungsi **للتَّعْرِضِ**

Kemudian, kata atau lafad yang mengandung fungsi makna ini terdiri dari tiga kata, yaitu kata *mu'riḍūn* pada ayat ke 3, lalu kata *anzilnī* dan *munzalan* pada ayat yang sama, ayat ke 29. Sesuai dengan fungsi maknanya, fungsi ini memberikan faedah bahwa *maf'ūl* atau objek dari dalam kalimat tersebut mengandung makna sebagaimana makna asal *fiil*-nya. Dengan ungkapan lain, fungsi ini menawarkan agar objek kalimat diberikan hukum sebagaimana hukum makna *fiil*-nya.

Kata *mu'riḍūn* pada ayat '*walladzīna Hum 'An Allagwi mu'riḍūn*' (yaitu orang-orang yang menjauhkan diri dari perkataan dan perbuatan yang tidak berguna) berbicara terkait dengan salah satu sifat orang-orang yang beriman dari beberapa sifat atau ciri yang telah dipaparkan pada ayat sebelumnya. Faedah dari fungsi makna **للتَّعْرِضِ** dalam ayat ini, yaitu bahwa sifat *Al I'rāḍ 'An Allagwi* (menjauhi hal yang tidak berguna) merupakan kelaziman sifat yang dimiliki orang-orang yang beriman. Keimanan yang ada di dalam hati orang-orang yang beriman akan menjadi benteng atau mendorong pemiliknya untuk meninggalkan hal-hal yang tidak berguna, baik perbuatan maupun perkataan. Dalam kalimat doa yang dipanjatkan oleh Nabi Nuh AS pada ayat 29, *Wa Qul Rabbi anzilnī* dan *munzalan mubārakan...* '*Ya Tuhanku tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi....*', dia meminta kepada Allah agar dirinya diberikan tempat yang berkah atau berada dalam status orang yang berada dalam penghidupan yang berkah dalam setiap sisinya. Nabi Nuh AS yang berkedudukan sebagai objek kalimat, melalui doanya meminta kepada *fā'il*, yaitu Allah SWT agar memberikan status hukum kepada *maf'ūl bih*, yaitu diri Nabi Nuh AS sebagai hamba yang diberkahi dalam kehidupannya.

#### 8. Fungsi **لِلْحَيْثُونَةِ**

Kata yang memiliki fungsi **لِلْحَيَاةِ** (menunjukkan tiba masa atau waktunya) dalam surat Al Mu'minin hanya ada satu kata, yaitu kata '*Al Muflihūn*' dalam ayat 102, yang bermakna 'orang-orang yang menang atau memperoleh keberuntungan', dikarenakan beratnya amal salih dan kebaikan-kebaikan yang mereka lakukan selama hidup di dunia. Kemudian, di akhirat nanti di waktu amal-amal kebaikan ditimbang oleh Allah SWT dan ternyata kualitas amal salih mereka berat di timbangan, maka pada saat itulah Allah mengganjar mereka dengan memberikan keberuntungan yang tiada tara, berupa memperoleh ridha dan surga-Nya yang penuh dengan kenikmatan dan kesenangan.

#### 9. Fungsi **لِلسُّبِّ**

Terakhir, kata-kata yang memiliki fungsi **لِلسُّبِّ** (menunjukkan fungsi makna menarik atau menghilangkan) dalam surat Al Mu'minin juga hanya ada satu kata, yaitu kata '*yusyrikūn*' dalam ayat 92, yang bermakna 'mereka mempersekutukan'. Sikap orang-orang yang memiliki pendirian dan anggapan bahwa Allah mempunyai anak atau sekutu tidak akan menafikan atau menghilangkan eksistensi Allah SWT. sebagai Dzat yang Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang gaib maupun yang dahir (nampak). Kekufuran atau keimanan manusia sedikitpun tidak akan mengurangi atau menambah kemahakuasaan Allah. Begitu pula pengkabulan atas doa-doa manusia tidak akan mengurangi secara signifikan kemahaluasan kekayaan (khasanah) dan karunia-Nya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil-hasil penelitian di muka, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut :

1. Berdasarkan hasil identifikasi kata dari struktur *wazan af'ala* dalam surat Al mu'minin di muka, maka diketemukan 59 kata atau 59 tempat, baik dari jenis *isim* (kata benda) maupun *fi'il* (kata kerja) yang struktur katanya berasal dari struktur *wazan af'ala* dengan beberapa pengulangan di beberapa tempat, yang terdiri dari kata jenis atau berbentuk *isim tafīl* sebanyak 4 kata, *isim fā'il* sebanyak 7 kata, dan *isim maf'ūl* sebanyak 4 ayat. Kemudian, kata dari jenis *fiil* yang terdiri dari *fiil mādī* sebanyak 12 kata, *fiil mudāri'* sebanyak 13 kata.
2. Dari ke-59 kata yang berasal dari struktur *wazan af'ala* dalam surat al mu'minin, ditemukan sejumlah 0, 53 % nya atau sebanyak 32 kata mengandung fungsi dan makna *Lī Al Ta'diyyah*. Selebihnya, sebanyak 2 kata mengandung fungsi makna **للدخول في الشيء** (masuk pada sesuatu), 8 kata mengandung fungsi makna **لوجود ما اشتق منه الفعل في الفاعل** (munculnya asal *fi'il* didalam *fā'il*), 4 kata berikutnya mengandung fungsi makna **للمبالغة**

(melebihkan makna *fi'il*), 2 kata mengandung fungsi makna *لَوْجَدَانِ الشَّيْءِ فِي صِفَةٍ* (menemukan sesuatu pada sifat), 6 kata mengandung fungsi makna *لِلصَّيْرُورَةِ* (berubah menjadi), 3 kata mengandung fungsi makna *لِلتَّعْرِیْضِ* (memamerkan), 1 kata mengandung fungsi makna *لِلْحَيْنُونَةِ* (tiba masa), dan 1 kata terakhir mengandung fungsi makna *لِلسَّنْبِ* (menarik atau menghilangkan).

## DAFTAR REFERENSI

### Sumber Buku/ Kamus/ Mushaf dan Sebagainya :

- Anwar, Saifuddin. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Tt. *Al Qur'an dan Terjemah SYARIAH Khat Rasmul Utsmani*. Jawa tengah : Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.
- Jihadillah, Muhammad Reza. (2022). *Analisis fi'il tsulatsil mazid dalam kitab Kifayatul Atqiya karangan Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato Addimyati*. Tesis. UIN Sunan Gunung Djati : Bandung.
- Jum'ah, 'Ammad Ali. (2006). *Qawaid al-Lughah Al-'Arabiyah*. Saudi Arabia : Maktabah Malik Fahd.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Musawar. (2019). *Belajar Mudah Ilmu Sharaf Dengan Matan Al-Bina' Wa Al-Asas*. Mataram, Nusa Tenggara Barat : Penerbit Sanabil.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Warson Munawwir, Ahmad. (1997). *Kamus Arab-Indonesia lengkap Edisi Kedua*. Surabaya : Pustaka Progresif.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

### Sumber jurnal/ Skripsi/ Tesis/ Prosiding dan Sebagainya :

- Alwi, Moh. Nizar. (2020). *ANALISIS FI'IL TSULATSIL MUJARROD DAN MAZID BESERTA FAIDAHNYA DALAM KITAB AYYUHAL WALAD*. Artikel dipresentasikan pada kegiatan Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa IV 2020 HMJ Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur.

<https://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/656/604>

- Hakim, Muhammad Lukman., dkk. (2020). "Proses Morfologis Wazan-Wazan Fi'il Mazid dan Maknanya dalam Al-Quran Juz 28. Tarling: Journal of Language Education 3 (2), 201-226. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/tarling/index>

- Makdiah. (2019). *Wazan-wazan isim fa'il beserta makna dan waktunya dalam QS. Al-mu'minun serta implikasinya dalam pembelajaran ilmu sharaf*. Skripsi. (Jakarta : Prodi Pendidikan Bahasa Arab FBS UNJ).  
[http://lib.unj.ac.id/tugasakhir/index.php?p=show\\_detail&id=62804&keywords=](http://lib.unj.ac.id/tugasakhir/index.php?p=show_detail&id=62804&keywords=)
- Nurazmi, Isti Azhura. (2019). *WAZAN-WAZAN FI'IL TSULATSI MAZID DAN MAKNANYA DALAM ENSIKLOPEDIA ARABIYAH 'ALAMIYAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGAJARAN ILMU SHORF*. Tesis. (Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Bahasa dan Seni : Universitas Negeri Jakarta). hal 31-81.  
<http://repository.unj.ac.id/id/eprint/21995>.
- Qoni'atun, Nihlah. (2012). *Analisis Fi'il Tsulatsi Mazid pada Naskah Qiro'ah Buku Silsilatu Ta'lim Al Lughah Al 'Arabiyyah 'Al Qiro'ah' Jilid 3*. Tesis. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang : Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/14789>.
- Sari, Lia. (2018). *Fi'il-fi'il Tsulatsi Mazid dengan Satu Huruf Tambahan dan Maknanya dalam Surah Ali-Imran*. Skripsi. (Banjarmasin, Kalimantan Selatan : UIN Antasari). <https://idr.uin-antasari.ac.id/10324>
- Subekti, M. Yusuf Agung., & Mochamad Nurcholiq (2019). *KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Makna Kata "Khalifah" dalam Al Qur'an)*. JURNAL PIWULANG, 2 (1), 64-80.